



Pemikiran Relativisme Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Agama Kristen

Delpi Novianti

STT Kadesi Bogor

delpi.novianti@gmail.com

Abstract. *Relativism, as a modern philosophical perspective, rejects the existence of absolute truth, including in the realms of religion and morality. In the context of Christian education, this worldview presents a serious challenge because it undermines the epistemological foundation of faith that affirms God as the ultimate source of truth. Relativism places humans as the measure of truth, allowing every opinion to be deemed valid according to personal belief, culture, or individual experience. Consequently, objective values derived from divine revelation become increasingly blurred within an educational system that tends to emphasize intellectual freedom without moral boundaries. This challenge manifests in three primary dimensions: the denial of absolute truth, the belief that all religions are equal, and the conviction that truth depends on subjective experience. These dimensions lead students to lose clear moral and spiritual direction. Christian education is therefore called to respond by reaffirming the truth grounded in God's Word, strengthening faith-based critical thinking, and developing curricula that integrate biblical values across all fields of learning. Christian teachers play a strategic role in instilling the conviction that Christ is the living and unchanging Truth amid a world that continues to shift ideologically. Thus, Christian education serves not merely to transfer knowledge but to shape character and worldview rooted in the eternal truth of God, as a response to the current of relativism that obscures the true meaning of truth.*

Keywords: *Relativism; Challenge; Christian Education.*

Abstrak. Relativisme sebagai pandangan filsafat modern menolak adanya kebenaran yang absolut, termasuk dalam ranah keagamaan dan moralitas. Dalam konteks pendidikan Kristen, pemikiran ini menjadi tantangan serius karena menggoyahkan dasar epistemologis iman yang menegaskan bahwa Allah adalah sumber kebenaran sejati. Relativisme menempatkan manusia sebagai ukuran kebenaran, sehingga setiap pandangan dianggap sah menurut keyakinan pribadi, budaya, atau pengalaman masing-masing. Akibatnya, nilai-nilai objektif yang bersumber dari wahyu ilahi semakin kabur di tengah sistem pendidikan yang cenderung menekankan kebebasan berpikir tanpa batas moral. Tantangan ini meliputi tiga dimensi utama: penolakan terhadap kebenaran absolut, pandangan bahwa semua agama sama, dan keyakinan bahwa kebenaran bersandar pada pengalaman subjektif. Ketiganya menyebabkan peserta didik kehilangan arah moral dan spiritual yang jelas. Pendidikan Kristen dituntut untuk merespons dengan menegaskan kembali kebenaran yang bersumber dari firman Tuhan, memperkuat kemampuan berpikir kritis berbasis iman, serta mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah dalam seluruh bidang ilmu. Guru Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan keyakinan bahwa Kristus adalah kebenaran yang hidup dan tidak berubah di tengah dunia yang terus bergeser secara ideologis. Dengan demikian, pendidikan Kristen bukan hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang dunia yang berakar pada kebenaran Allah yang kekal, sebagai jawaban terhadap arus relativisme yang mengaburkan makna sejati dari kebenaran.

Kata Kunci : Relativisme; Tantangan; PAK.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan dalam abad ke-21 ini, terus mengalami inovasi dan perkembangan serta perubahan-perubahan yang signifikan dalam pola-pola kehidupan seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berinovasi dalam memajukan peradaban kehidupan manusia.

Dalam mencapai tujuan pendidikan Kristen secara holistik di atas, muncul pergolakan bahwa dalam zaman sekarang tidak muda untuk merealisasikannya. Pada era globalisasi ini,

sangat jelas bahwa pengaruh dari berbagai aliran filsafat telah menyebar dan berdampak pada sekolah-sekolah Kristen, perguruan tinggi Kristen bahkan Gereja. Pengaruh filsafat juga, dapat dilihat secara umum dalam pengaruhnya terhadap kalangan masyarakat masa kini yang semakin lama semakin sekuler dalam sistem nilai dan kehidupannya. Untuk itu, penulis melihat bahwa salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Kristen masa kini, yakni pemikiran relativisme. Relativisme mengatakan bahwa segala sesuatunya dapat bernilai relatif. Relativisme mempunyai makna yang baku dan tetap, yakni sebuah faham yang menyakini kebenaran itu tidak pasti. Benar salah, baik buruk tidaklah absolut semuanya dintetukan oleh subjek. Apa yang dipandang sebagai kebenaran oleh orang belum tentu berlaku untuk orang lain. Relativisme melihat bahwa tidak ada konsep dan nilai yang utuh, tetapi selalu berubah-ubah. Dogma dari relativisme ini, telah banyak mempengaruhi pola, tingkah laku serta pada pertumbuhan spritual manusia. Relativisme telah meresap ke dalam budaya kehidupan manusia baik dari cara berpikir, perasaan dan penilaian.

Nilai-nilai dari aliran relativisme yang telah merebak dalam kehidupan masyarakat membawa tantangan tersendiri dalam pendidikan Kristen, sebut saja semua orang Kristen harus menyelaraskan tingkah laku hidupnya pada keteladanan Kristus. Akan tetapi, relativisme akan mengatakan bahwa tidak ada ukuran yang tepat dalam menentukan tingkah laku seseorang dalam nilai moral. Kedua dalam iman Kristen diyakini bahwa keselamatan dan kebenaran sejati hanya ada di dalam Kristus, tetapi dalam pemikiran relativisme mengatakan bahwa semua agama nilai kebenarannya sama.

Berpijak pada persoalan di atas, tulisan ini berusaha untuk mengkaji dua pokok pemikiran utama. Yakni pemikiran, konsep dari relativisme dan mengkaji tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan Kristen pada masa kini berkaitan dengan teresapnya pemikiran relativisme dalam kehidupan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilandaskan pada penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian kualitatif deskriptif ini, penulis akan melakukan kajian studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, jurnal, catatan-catatan dan mengeksplor berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan konteks tema yang sedang dikaji yakni pemikiran relativisme dan tantangannya pada pendidikan Kristen. (Novianti, 2024)

3. PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Relativisme

Relativisme berasal dari kata Latin, *relativus*, yang berarti nisbi atau relatif. Relativisme lahir dan berkembang dari seorang tokoh filsafat sophis Yunani yakni Protagoras pada abad ke- 5 SM. Protagoras menyatakan bahwa “manusia adalah ukuran bagi segala-galanya” (Karlina, 2012). Adapun relativisme etika, dalam pengertian yang lazim digunakan, adalah pandangan bahwa tidak ada prinsip moral yang benar secara universal; kebenaran semua prinsip moral bersifat relatif terhadap budaya atau pilihan individu. Paham ini berpusat bentuk penalaran pada benar salah, baik buruk; semuanya tidak ada yang bersifat mutlak, semua penilaian tergantung pada individu (subjek), lingkungan serta sosial. (Mauclau & Stevanus, 2021) Pada dasarnya relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Jika seorang individu menilai suatu hal sebagai hal yang dapat diterima, bukan berarti hal itu bisa diterima oleh individu lain. Kendati paham ini sudah lama muncul, tetapi paham ini baru sangat populer pada era postmodern. Pokok pemikiran dari postmodern adalah pandangan pada suatu kebenaran itu tergantung konteks dan individu yang terlibat di dalamnya. Salah satu hal berkembang dalam pemikiran era postmodern adalah pluralism, dimana pluralism memiliki pemikiran utama yakni kemajemukan dalam segala hal dan segala bidang apapun itu. Pluralisme mengembangkan doktrin masing-masing agama dengan cara membuka diri terhadap pengadopsian kebenaran doktrin agama lain. (Shandery et al., 2021) Hingga memunculkan suatu pernyataan ‘semua agama sama’ sangat umum.

Paham ini memunculkan tantangan tersendiri pada pembentukan moral dan tingkah laku manusia. Relativisme moral dapat menampilkan wajah yang sangat permisif dan toleran (apa-apa boleh, silakan), tetapi juga memberontak (pokoknya tidak pada semuanya). Ini disebabkan oleh karena pada relativisme tidak hanya ada yang indiferen, yang melihat semua kode moral adalah valid, tetapi juga yang nihilisme, yang melihat semua kode moral sama-sama tidak valid. Paham telah membuat orang memiliki alasan untuk menolak segala anjuran, acuan, pemberlakuan suatu standar moral karena tidak ada satupun standar yang mutlak universal objektif. Pada akhirnya moral diarahkan pada sistem berpikir individu maupun konteks kelompok menyebabkan kelumpuhan dalam rangka menata hidup bersama untuk mendukung perkembangan setiap anggotanya menuju tujuan kesempurnaannya masing-masing. Tanpa ada yang diakui bersama sebagai yang valid untuk semua atau relativisme, yang muncul adalah anarki, kekacauan, karena setiap orang memaksakan pemenuhan keinginan

egoisnya masing-masing. (Chandra & Widyawan, 2012) Lalu bagaimana kaitannya dengan etika? Alur pemikiran relativisme dapat membawa banyak orang untuk menjadi skeptis mengenai etika. (Satrijo Budiwibowo, 2004,p. 10–20.)

Pendidikan Kristen Konsep Dan Tujuan

Pendidikan Kristen adalah upaya yang dirancang secara terarah dan sistematis untuk membimbing, menuntun, dan mengarahkan setiap orang percaya pada pertumbuhan rohaninya dalam pengenalan akan rencana dan tujuan Allah bagi setiap umatNya di tengah dunia ini melalui anugerah yang telah diperoleh di dalam Yesus Kristus (Novianti, 2024). Salah satu penguatan dasar dalam pendidikan Kristen yang harus menjadi landasan dalam tindakan ini benar-benar perlu diambil karena filosofi pendidikan berfungsi sebagai kemudi yang akan mengarahkan dan menentukan tujuan dan totalitas kurikulum dari proses belajar-mengajarnya. Dengan demikian, nama atau identitas "Kristen" tidak akan menjadi nama tanpa makna. Filosofi pendidikan Kristen berisi tentang pernyataan-pernyataan dari prinsip-prinsip dasar yang esensial, yang mendasari praksis pendidikan Kristen secara komprehensif di lapangan. Beberapa prinsip dasar tersebut di antaranya adalah: (1) meyakini dan menjunjung tinggi Alkitab sebagai kebenaran mutlak, karena Alkitab adalah pernyataan Tuhan secara tertulis; (2) meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, sehingga pendidikan Kristen diawali dengan keselamatan/hidup baru di dalam Kristus; (3) meyakini bahwa setiap murid adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa Allah, yaitu sebagai ciptaan yang sangat baik di hadapan-Nya, tetapi yang telah jatuh ke dalam dosa; (4) meyakini bahwa lulusan yang pandai/berhikmat tidaklah diukur dari kepemilikan ilmu pengetahuan natural yang tanpa pengenalan akan Kristus sebagai hikmat Allah yang sejati. Tanpa Kristus, hikmat manusia adalah kebodohan; (5) meyakini bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang hadir sebagai mitra keluarga.

Tantangan Pendidikan Kristen Terhadap Pemikiran Relativisme

Relativisme menjadi salah satu tantangan utama bagi pendidikan Kristen di era modern. Faham ini menolak keberadaan kebenaran yang absolut dan menyatakan bahwa kebenaran bersifat subjektif tergantung pada pengalaman, budaya, dan persepsi individu (Plantinga, 2021). Dalam konteks pendidikan, hal ini menimbulkan kebingungan epistemologis, karena siswa dibentuk dalam pandangan bahwa tidak ada satu pun nilai moral atau kebenaran yang dapat dijadikan dasar universal (Groothuis, 2020). Padahal, pendidikan Kristen mendasarkan seluruh proses pembelajaran pada pengakuan bahwa kebenaran bersumber dari Allah yang kekal dan tidak berubah (Yohanes 14:6). Ketika relativisme mendominasi dunia pendidikan,

maka iman Kristen harus mampu menunjukkan bahwa kebenaran Allah tetap relevan dan aplikatif di tengah perubahan budaya.

Pemikiran relativisme yang menolak adanya yang absolut menyebabkan setiap keyakinan dianggap setara dan tidak ada yang lebih benar daripada yang lain. Dalam lingkungan multikultural, relativisme muncul dalam bentuk pluralisme ekstrem yang menyatakan bahwa semua agama sama dan mengandung jalan menuju keselamatan (Kärkkäinen, 2020). Padahal, pandangan ini bertentangan dengan inti iman Kristen yang menyatakan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus (Kisah Para Rasul 4:12). Pendidikan Kristen perlu mengajarkan kepada peserta didik bahwa menghormati keberagaman bukan berarti mengorbankan kebenaran iman. Hal ini sesuai dengan pandangan Carson (2022) yang menegaskan bahwa kasih dan kebenaran harus berjalan seimbang dalam menghadapi dunia yang plural, tanpa kehilangan keyakinan terhadap otoritas firman Tuhan.

Relativisme juga berdampak pada cara berpikir etis dan moral. Ketika kebenaran dianggap relatif, maka ukuran baik dan jahat pun menjadi bergantung pada konteks sosial dan opini pribadi (Lewis, 2021). Dalam situasi seperti ini, pendidikan Kristen menghadapi tugas untuk mengajarkan kembali nilai-nilai moral yang berakar pada firman Allah sebagai standar objektif. Etika Kristen menegaskan bahwa moralitas bersumber dari natur Allah yang kudus dan bukan dari kesepakatan manusia (Grudem, 2020). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Kristen perlu menekankan pembentukan karakter yang didasarkan pada Alkitab, bukan pada tren moral masyarakat yang berubah-ubah.

Selain itu, relativisme mengikis dasar kepercayaan terhadap wahyu ilahi. Ketika manusia hanya percaya pada kebenaran subjektif, otoritas Kitab Suci dipertanyakan dan digantikan oleh interpretasi personal yang disesuaikan dengan kenyamanan individu (Vanhoozer, 2023). Hal ini menjadi ancaman serius bagi proses pembinaan iman di lembaga pendidikan Kristen, karena siswa lebih mudah menerima narasi kebenaran versi media dan budaya populer daripada kebenaran Alkitabiah. Untuk itu, pendidikan Kristen harus mempersiapkan pendidik yang mampu menjadi apologet yang tangguh, mengajarkan rasionalitas iman dengan pendekatan kontekstual namun tetap berakar pada kebenaran firman (Dockery, 2021).

Dengan demikian, tantangan relativisme bukan hanya persoalan filsafat, tetapi juga tantangan spiritual dan pedagogis. Pendidikan Kristen harus meresponsnya melalui pendekatan holistik—mengintegrasikan iman, pengetahuan, dan karakter agar siswa tidak hanya memahami kebenaran, tetapi juga menghidupinya dalam konteks dunia yang relativistik (Smith & Smith, 2019). Dalam kerangka ini, kebenaran Kristen bukan sekadar teori, melainkan realitas

yang membentuk cara pandang dan perilaku peserta didik (Wright, 2020). Ketika pendidikan Kristen berhasil menegaskan kembali otoritas kebenaran Allah di tengah relativisme, maka generasi muda dapat berdiri teguh sebagai saksi Kristus yang berpikir kritis, beretika benar, dan beriman kokoh di tengah dunia yang terus berubah.

Tidak ada yang Absolut

Pernyataan “tidak ada yang absolut” menjadi inti pemikiran relativisme. Dalam pandangan ini, semua klaim kebenaran dianggap sama-sama valid sepanjang diyakini oleh individu yang mengucapkannya. Namun, pandangan ini bersifat kontradiktif karena pernyataan “tidak ada yang absolut” sendiri merupakan klaim absolut (Lewis, 2021). Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah adalah kebenaran yang tidak berubah (Mal. 3:6), dan segala kebenaran sejati bersumber dari-Nya. Pendidikan Kristen harus menegaskan kepada peserta didik bahwa kebenaran bukan hasil konstruksi sosial, melainkan berasal dari Allah yang berdaulat atas ciptaan (Grudem, 2020). Menurut Dockery (2021), pengajaran yang menempatkan Kristus sebagai pusat pengetahuan dan hikmat akan menolong siswa memahami bahwa kebenaran bukanlah sesuatu yang berubah-ubah mengikuti budaya, tetapi kekal dalam firman Allah.

Semua Agama Sama

Salah satu manifestasi relativisme dalam konteks religius adalah pluralisme ekstrem yang berasumsi bahwa semua agama sama dan mengandung jalan menuju Tuhan. Pandangan ini tampak toleran, tetapi secara teologis menafikan keunikan Injil (Kärkkäinen, 2020). Iman Kristen mengajarkan bahwa keselamatan hanya ada di dalam Kristus (Kis. 4:12), bukan melalui jalan apa pun yang diciptakan manusia. Menurut Carson (2022), pandangan “semua agama sama” merupakan bentuk “toleransi semu” yang justru menolak klaim kebenaran objektif dari iman Kristen. Pendidikan Kristen perlu mengajarkan kepada siswa perbedaan antara menghormati agama lain dan menerima semua sistem kepercayaan sebagai setara secara teologis. Dengan pendekatan apologetis yang penuh kasih dan rasional, guru Kristen dapat menuntun siswa untuk menghargai keberagaman tanpa kehilangan fondasi iman yang eksklusif pada Kristus (McDowell & Wallace, 2020).

Kebenaran berlandaskan pada Keyakinan Sendiri

Relativisme ialah sebuah faham yang memegang prinsip bahwa kebenaran dipandang sebagai sesuatu yang tidak mutlak alias relatif. Apa yang dipandang sebagai kebenaran oleh orang belum tentu berlaku untuk orang lain. Menurut paham ini kebenaran ditentukan oleh siapa yang menjadi pelakon, karena setiap individu dipengaruhi oleh sejarah, budaya, dan

psikologi. Pemikiran demikian akan sangat menantang menyampaikan kebenaran Injil khususnya bagi generasi-generasi saat ini dan yang akan datang.

Pemikiran relativistik ketiga yang menantang pendidikan Kristen adalah keyakinan bahwa kebenaran bergantung pada apa yang seseorang percayai. Dalam budaya modern yang menekankan kebebasan individu, setiap orang merasa berhak menentukan sendiri apa yang benar bagi dirinya (Wilkins & Sanford, 2022). Konsep ini menyingkirkan peran wahyu ilahi dan menjadikan manusia sebagai pusat kebenaran. Menurut Vanhoozer (2023), hal ini menimbulkan “krisis otoritas” karena Kitab Suci tidak lagi dipandang sebagai sumber kebenaran tertinggi, melainkan hanya salah satu opini di antara banyak pandangan dunia. Pendidikan Kristen harus memulihkan pemahaman bahwa iman bukanlah sekadar perasaan subjektif, tetapi respon rasional dan spiritual terhadap kebenaran objektif yang dinyatakan Allah melalui firman-Nya (Wright, 2020).

Ketiga bentuk relativisme di atas menuntut respons strategis dari lembaga pendidikan Kristen. Diperlukan model pembelajaran yang menekankan integrasi iman dan pengetahuan agar siswa tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga meyakinkannya secara eksistensial (Smith & Smith, 2019). Kurikulum Kristen perlu menanamkan kemampuan berpikir kritis, membedakan antara kebenaran sejati dan opini, serta meneguhkan nilai moral berdasarkan etika Alkitabiah (Rae, 2021). Selain itu, guru Kristen harus menjadi teladan yang hidup dalam kebenaran dan menunjukkan bahwa keyakinan iman tidak bertentangan dengan rasionalitas (Dockery & Thornbury, 2020). Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak sekadar mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi secara aktif mempersiapkan generasi muda menghadapi budaya relativisme dengan keteguhan iman dan kasih yang misioner (Zacharias & Vitale, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa relativisme merupakan salah satu tantangan paling serius bagi pendidikan Kristen di era modern yang sarat dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan pergeseran nilai moral. Relativisme menolak adanya kebenaran absolut dan menggantikannya dengan pandangan bahwa semua nilai dan keyakinan bersifat subjektif serta bergantung pada konteks budaya dan individu. Dalam dunia pendidikan, hal ini menimbulkan krisis epistemologis, di mana peserta didik tidak lagi memiliki dasar yang kokoh dalam membedakan antara kebenaran dan opini. Bagi pendidikan

Kristen, situasi ini menjadi ancaman terhadap fondasi iman yang berpusat pada Allah sebagai sumber kebenaran sejati.

Pemikiran relativisme yang menolak segala bentuk absolutisme membuat manusia menjadi pusat ukuran kebenaran dan moralitas. Pandangan seperti ini menimbulkan kekacauan dalam etika sosial karena tidak ada lagi standar moral universal yang dapat dijadikan pegangan. Padahal, iman Kristen mengajarkan bahwa kebenaran bersifat objektif dan bersumber dari natur Allah yang tidak berubah (Mal. 3:6; Yoh. 14:6). Pendidikan Kristen, dengan demikian, memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kembali bahwa kebenaran bukan hasil konstruksi sosial, tetapi merupakan realitas ilahi yang dinyatakan dalam firman Tuhan. Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat seluruh pengetahuan, siswa dapat memahami bahwa kebenaran yang sejati bersifat kekal dan memiliki dasar spiritual yang kuat.

Lebih lanjut, relativisme juga melahirkan pandangan pluralisme ekstrem, yaitu keyakinan bahwa semua agama sama dan membawa kebenaran yang sepadan. Pandangan ini tampak inklusif, tetapi sesungguhnya menolak keunikan Injil dan eksklusivitas Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Kis. 4:12). Pendidikan Kristen harus mampu menanamkan pemahaman teologis yang benar kepada peserta didik bahwa menghormati keberagaman tidak berarti menafikan kebenaran iman. Melalui pendekatan apologetika yang penuh kasih, guru Kristen dapat membimbing siswa untuk berdialog secara bijak di tengah masyarakat multikultural, sambil tetap teguh memegang prinsip iman Kristen yang eksklusif namun tidak eksklusivistik dalam sikap sosial.

Selain itu, relativisme juga menggeser sumber otoritas dari Allah kepada manusia. Ketika kebenaran hanya didasarkan pada keyakinan pribadi, maka wahyu ilahi tidak lagi dianggap memiliki otoritas tertinggi. Fenomena ini menciptakan krisis otoritas Kitab Suci dan mendorong generasi muda untuk memperlakukan Alkitab sekadar sebagai opini teologis di antara banyak pandangan dunia. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus meneguhkan kembali otoritas firman Allah dalam seluruh aspek pembelajaran. Guru Kristen dipanggil bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang Alkitabiah yang mengakar pada iman dan rasionalitas.

Dengan demikian, respon pendidikan Kristen terhadap tantangan relativisme haruslah bersifat komprehensif—menyentuh aspek teologis, moral, dan pedagogis. Pendidikan Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan iman dan ilmu, memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta menumbuhkan karakter yang berakar pada kebenaran firman Tuhan. Guru Kristen harus menjadi teladan hidup yang menunjukkan

keseimbangan antara kasih, kebenaran, dan rasionalitas. Jika pendidikan Kristen mampu menegaskan kembali bahwa Kristus adalah kebenaran yang hidup di tengah dunia yang terus berubah, maka generasi muda akan tumbuh sebagai pribadi yang beriman teguh, berpikir kritis, dan mampu menjadi terang bagi dunia relativistik masa kini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Carson, D. A. (2022). *The intolerance of tolerance*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Chandra, X., & Widyawan, A. (2012). Menanggapi relativisme. *Prosiding Simposium Nasional Filsafat III*, 90–110.
- Dockery, D. S. (2021). *Renewing minds: Serving church and society through Christian higher education*. Nashville, TN: B&H Academic.
- Dockery, D. S., & Thornbury, G. A. (2020). *Shaping a Christian worldview: The foundation of Christian higher education*. Nashville, TN: B&H Academic.
- Groothuis, D. (2020). *Truth decay: Defending Christianity against the challenges of postmodernism*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Grudem, W. (2020). *Christian ethics: An introduction to biblical moral reasoning*. Wheaton, IL: Crossway.
- Kärkkäinen, V.-M. (2020). *Christian theology in the pluralistic world*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Karlina, S. (2012). *Menanggapi relativisme* (C. Xaverius, Ed.). Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Lewis, C. S. (2021). *The abolition of man: Ethics and the decline of objective values*. New York, NY: HarperOne.
- Mauclau, I. A., & Stevanus, K. (2021). Pentingnya memahami finalitas Kristus sebagai dasar iman yang menyelamatkan di tengah isu relativisme agama. *Logia*, 3(1), 500780.
- McDowell, S., & Wallace, J. W. (2020). *So the next generation will know: Preparing young Christians for a challenging world*. Colorado Springs, CO: David C. Cook.
- Novianti, D. (2024). Hakikat pendidikan Kristen dalam gereja. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan*

Filsafat (JURRAFI), 3(1), 108–119. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2749>

Plantinga, A. (2021). *Faith and rationality: Reason and belief in God*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press.

Rae, S. B. (2021). *Moral choices: An introduction to ethics*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Satrijo Budiwibowo. (2004). Kajian filsafat ilmu dan filsafat pendidikan tentang relativisme kultural dalam perspektif filsafat moral. *Filsafat Pendidikan*, 2, 10–20.

Shandery, T., Paulus, Y., & Haans, A. L. J. (2021). Pola pengembalaan dalam menangkal paham relativisme berdasarkan 1 Timotius 4:13. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 81–93. <https://doi.org/10.47154/scripta.v12i2.126>

Smith, J. K. A., & Smith, D. I. (2019). *Teaching and Christian practices: Reshaping faith and learning*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Vanhoozer, K. J. (2023). *Biblical authority after Babel: Retrieving the solas in the spirit of mere Protestant Christianity*. Grand Rapids, MI: Brazos Press.

Wilkens, S., & Sanford, M. L. (2022). *Hidden worldviews: Eight cultural stories that shape our lives*. Downers Grove, IL: IVP Academic.

Wright, N. T. (2020). *Broken signposts: How Christianity makes sense of the world*. New York, NY: HarperOne.

Zacharias, R., & Vitale, A. (2020). *Why Jesus? Rediscovering his truth in an age of mass marketed spirituality*. Grand Rapids, MI: Zondervan.